

## Peningkatan Kesadaran Budaya Mahasiswa Melalui Kunjungan Lapangan Berbasis Pengalaman ke Batik Benang Ratu, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta

I Gusti Ayu Widya Ari Cahyathi \*<sup>1</sup>, Ida Bagus Gede Prabawa Putra Udiyana<sup>2</sup>, Ni Putu Dhanan Kumaradewi M<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pendidikan Nasional, Indonesia  
\*e-mail: [widyaari@undiknas.ac.id](mailto:widyaari@undiknas.ac.id)

### Abstrak

*Globalisasi dan modernisasi telah mengakibatkan menurunnya keterhubungan generasi muda dengan warisan budaya lokal, khususnya batik sebagai identitas budaya Indonesia. Rendahnya pemahaman mahasiswa terhadap nilai filosofis, simbolis, dan proses pembuatan batik menjadi alasan utama dilaksanakannya kegiatan ini. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan kesadaran budaya dan partisipasi mahasiswa dalam pelestarian batik melalui edukasi langsung di sentra Batik Benang Ratu, Kota Yogyakarta. Metode yang digunakan adalah pendekatan partisipatif berbasis pengalaman (experiential learning) melalui kunjungan lapangan, penyampaian materi sejarah dan filosofi batik, serta praktik langsung mencanting, pewarnaan, dan pengeringan kain. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman mahasiswa terhadap makna budaya dan tahapan produksi batik, serta tumbuhnya minat untuk menggunakan dan mempromosikan batik dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan ini juga memberikan dampak positif bagi mitra, yakni Batik Benang Ratu, berupa peningkatan eksposur, dokumentasi, dan peluang kerja sama jangka panjang dengan institusi pendidikan. Dengan demikian, edukasi budaya berbasis pengalaman terbukti efektif dalam menumbuhkan apresiasi generasi muda sekaligus memperkuat pelestarian warisan budaya takbenda Indonesia.*

**Kata kunci:** batik, edukasi budaya, mahasiswa, pelestarian budaya, pengabdian masyarakat

### Abstract

*Globalization and modernization have increasingly disconnected younger generations from local cultural heritage, particularly batik as a symbol of Indonesian identity. Limited understanding among university students of batik's philosophical values and production process has become a key concern in cultural preservation. This community service activity aimed to enhance students' cultural awareness through direct educational experience at Batik Benang Ratu, Yogyakarta. An experience-based participatory approach was applied through a company visit, educational sessions on batik history and philosophy, and hands-on practice including waxing, coloring, and drying fabric. Results showed improved student understanding of batik's cultural significance and production stages, as well as increased motivation to use and promote batik in daily life. The activity also benefited the partner, Batik Benang Ratu, through greater exposure and new opportunities for academic collaboration. Experience-based cultural education is therefore an effective strategy for fostering appreciation among young people and sustaining Indonesia's intangible cultural heritage.*

**Keywords:** batik, community service, cultural education, cultural preservation, students

## 1. PENDAHULUAN

Batik adalah budaya asli Indonesia yang telah ditetapkan oleh UNESCO sejak 2 Oktober 2009 sebagai warisan kemanusiaan untuk budaya lisan dan nonbendawi, mencakup keseluruhan teknik, teknologi, serta pengembangan motif dan nilai budayanya (Rais & Efendy, 2020). Lebih dari sekadar kain bermotif, batik merepresentasikan nilai-nilai filosofis, simbolis, dan historis yang mencerminkan identitas bangsa (Suharson, 2021). Setiap motif batik mengandung pesan budaya yang sarat makna, mulai dari nilai-nilai kehidupan, ajaran moral, hingga pandangan kosmologis masyarakat lokal (Widodo et al., 2021). Dalam konteks budaya Jawa, batik tidak hanya digunakan sebagai bahan sandang, tetapi juga hadir dalam berbagai

upacara adat yang mengiringi siklus hidup manusia, mulai dari kelahiran hingga kematian, mencerminkan nilai-nilai luhur dan filosofi yang diwariskan oleh leluhur (Suharson, 2021).

Kebudayaan sendiri merupakan kegiatan yang diwujudkan melalui hasil cipta, rasa, dan karsa manusia (Cahyawati et al., 2022), sehingga tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Kebudayaan tumbuh dan berkembang pada komunitas tertentu, dan keberagaman penduduk di Indonesia menjadi sumber kekayaan budaya yang luar biasa. Salah satu produk budaya yang monumental adalah seni membatik, karena tidak hanya merepresentasikan ciri khas bangsa Indonesia, tetapi juga telah dikenal luas di tingkat global (Nur et al., 2023). Namun demikian, perkembangan globalisasi dan pesatnya modernisasi telah menyebabkan terjadinya pergeseran nilai di kalangan generasi muda terhadap batik (Sabila et al., 2025). Batik cenderung dipahami sebagai produk komersial atau fashion semata, sementara pemahaman terhadap proses dan nilai-nilai budayanya semakin memudar (Fadli & Afwan, 2024). Fenomena tersebut menjadi tantangan tersendiri dalam upaya pelestarian batik sebagai warisan budaya nasional.

Mahasiswa sebagai bagian dari generasi muda dan agen perubahan memiliki peran penting dalam pelestarian budaya lokal (Saputra & Prasetyo, 2023). Sayangnya, masih banyak mahasiswa yang belum memiliki pemahaman dan pengalaman langsung dalam proses membatik. Kondisi ini tercermin dari hasil observasi awal tim pelaksana terhadap peserta kegiatan, di mana sebagian besar mahasiswa belum mampu menyebutkan nama dan makna motif batik, belum pernah menggunakan alat canting, serta tidak mengetahui tahapan proses produksi batik secara benar. Minimnya keterlibatan aktif serta kurangnya akses terhadap sumber belajar budaya menjadikan batik semakin asing di kalangan mahasiswa (Usop & Usop, 2021). Selain itu, pendekatan edukatif yang terlalu teoritis dan formal cenderung kurang mampu membangun keterlibatan emosional mahasiswa terhadap warisan budaya, sehingga diperlukan model pembelajaran yang lebih aplikatif dan menyenangkan agar generasi muda dapat mengenal, memahami, dan mencintai batik secara utuh (Sun'an et al., 2024).

Solusi yang ditawarkan dalam kegiatan ini adalah penerapan pendekatan experiential learning atau pembelajaran berbasis pengalaman melalui kunjungan lapangan ke Batik Benang Ratu, sebuah UMKM batik yang berlokasi di Kota Yogyakarta dan memiliki program edukasi budaya yang sistematis. Melalui pendekatan ini, mahasiswa tidak hanya menjadi pengamat pasif, tetapi juga terlibat langsung dalam proses membatik, mulai dari memahami makna filosofis motif batik, menyaksikan demonstrasi oleh pengrajin, hingga berpraktik langsung mencanting, pewarnaan, dan pengeringan pada kain berpola. Interaksi langsung dengan para pengrajin menjadi momen reflektif yang mempertemukan mahasiswa dengan realitas sosial budaya lokal (Rahaju et al., 2025).

Pendidikan budaya berbasis pengalaman nyata seperti ini diharapkan mampu membentuk kesadaran kultural mahasiswa secara lebih mendalam. Melalui keterlibatan aktif dalam proses membatik, mahasiswa tidak hanya memperoleh pengetahuan teknis, tetapi juga merasakan secara emosional nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya (Ramadhani et al., 2025). Dengan demikian, kegiatan ini bukan sekadar kunjungan biasa, melainkan bentuk konkret dari edukasi budaya yang dapat menumbuhkan rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap pelestarian budaya lokal (Herliana & Anggrian, 2025). Selain itu, kegiatan ini juga dapat menjadi media sosialisasi nilai-nilai budaya kepada khalayak yang lebih luas melalui dokumentasi dan publikasi di media sosial oleh para peserta.

Tujuan kegiatan ini adalah: (1) mendeskripsikan pelaksanaan edukasi budaya batik melalui kunjungan lapangan ke Batik Benang Ratu, Kota Yogyakarta; dan (2) menilai efektivitas pendekatan experiential learning dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran budaya mahasiswa terhadap batik sebagai warisan budaya tak benda Indonesia.

## 2. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan metode pendidikan masyarakat melalui pendekatan experiential learning, yaitu pembelajaran berbasis pengalaman

langsung yang melibatkan mahasiswa secara aktif dalam proses membuat. Berikut uraian metode pelaksanaan kegiatan secara sistematis.

### **2.1 Lokasi dan Waktu**

Kegiatan dilaksanakan pada hari Selasa, 8 Juli 2025, mulai pagi hingga siang hari, bertempat di Batik Benang Ratu, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta. Lokasi ini dipilih karena memiliki program edukasi budaya yang sistematis dan fasilitas praktik membuat yang memadai.

### **2.2 Peserta Kegiatan**

Peserta kegiatan adalah mahasiswa Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pendidikan Nasional. Peserta merupakan mahasiswa aktif yang sebelumnya belum memiliki pengalaman langsung dalam proses membuat, sebagaimana teridentifikasi melalui observasi awal tim pelaksana sebelum kegiatan berlangsung.

### **2.3 Tahapan Kegiatan**

Kegiatan dilaksanakan dalam tiga tahap utama sebagai berikut:

#### **a. Tahap Persiapan**

Koordinasi antara tim pelaksana dengan pihak Batik Benang Ratu dilakukan untuk menyusun jadwal kegiatan, menyiapkan perlengkapan praktik membuat, serta memberikan pembekalan awal kepada peserta mengenai nilai-nilai budaya batik.

#### **b. Tahap Pelaksanaan**

Kegiatan diawali dengan pemaparan materi sejarah dan filosofi batik oleh pengrajin, dilanjutkan dengan observasi langsung proses produksi batik (Wulandari et al., 2023). Peserta kemudian mengikuti praktik membuat secara langsung, meliputi: (1) mencanting malam pada kain berpola yang telah disiapkan, (2) pewarnaan kain dengan panduan pengrajin, dan (3) pengeringan kain hasil pewarnaan.

#### **c. Tahap Refleksi dan Evaluasi**

Pada tahap akhir, dilakukan sesi refleksi dan diskusi bersama peserta untuk menggali kesan, pemahaman, dan rencana tindak lanjut pasca kegiatan, disertai dokumentasi hasil berupa foto dan video kegiatan.

### **2.4 Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dilakukan melalui empat cara, yaitu: (1) observasi langsung selama kegiatan berlangsung untuk mencatat respons dan partisipasi peserta; (2) wawancara singkat dengan pengrajin batik untuk memperoleh informasi mengenai proses produksi dan nilai budaya batik; (3) studi dokumentasi berupa foto dan video sebagai bukti visual pelaksanaan kegiatan; serta (4) catatan lapangan dari tim pelaksana. Untuk menjaga keabsahan data, diterapkan teknik triangulasi dengan membandingkan data dari tiga sumber secara bersamaan, yakni hasil observasi, hasil wawancara, dan dokumentasi visual, guna memastikan konsistensi dan validitas informasi yang diperoleh.

### **2.5 Indikator Keberhasilan dan Teknik Analisis**

Keberhasilan kegiatan diukur berdasarkan tiga indikator utama: (1) peningkatan pemahaman peserta terhadap sejarah, filosofi, dan tahapan produksi batik; (2) tumbuhnya minat dan antusiasme peserta dalam menggunakan serta mempromosikan batik; dan (3) kemampuan peserta menyelesaikan praktik mencanting dan pewarnaan secara mandiri dengan bimbingan pengrajin. Evaluasi dilakukan melalui pengamatan langsung selama praktik berlangsung serta sesi refleksi terstruktur di akhir kegiatan, di mana peserta diminta menyampaikan kesan, pemahaman yang diperoleh, dan rencana tindak lanjut secara lisan. Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis secara deskriptif-kualitatif untuk menilai sejauh mana kegiatan ini berkontribusi terhadap peningkatan pemahaman budaya dan kesadaran mahasiswa dalam upaya pelestarian batik sebagai warisan budaya lokal.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Batik merupakan warisan budaya tak benda Indonesia yang sarat nilai filosofi, sejarah, dan ekspresi identitas bangsa. Di balik setiap motif batik tersimpan narasi budaya dan ajaran

moral yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Akan tetapi, seiring dengan derasnya arus modernisasi, keberadaan batik kini dihadapkan pada tantangan yang signifikan, terutama di kalangan generasi muda. Banyak dari mereka yang melihat batik hanya sebagai pakaian tradisional atau produk komersial semata, tanpa memahami proses pembuatannya serta nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya.

Kegiatan kunjungan lapangan yang dilaksanakan di sentra batik Batik Benang Ratu, Yogyakarta, hadir sebagai salah satu bentuk pengabdian masyarakat yang bertujuan untuk membangun kembali pemahaman dan kecintaan mahasiswa terhadap batik sebagai warisan budaya. Melalui pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman, mahasiswa tidak hanya memperoleh informasi secara pasif, melainkan terlibat langsung dalam proses produksi batik, berdialog dengan para pengrajin, dan merefleksikan makna budaya dari setiap tahapan yang mereka alami (Rahaju et al., 2025).

Secara umum, kegiatan ini terdiri dari tiga tahapan utama, yakni sesi edukasi dan observasi, praktik langsung membatik, serta sesi refleksi dan dokumentasi. Ketiga tahapan tersebut memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan pemahaman budaya mahasiswa dan membangun kesadaran kolektif akan pentingnya peran generasi muda dalam pelestarian budaya lokal (Kundarni & Kosasih, 2024).

### 3.1. Pengenalan Nilai Budaya Batik Melalui Observasi dan Edukasi

Kegiatan dimulai dengan sesi pengenalan sejarah dan filosofi batik yang disampaikan langsung oleh pengrajin dari Batik Benang Ratu. Materi yang disampaikan mencakup sejarah perkembangan batik dari masa kerajaan hingga pengakuan UNESCO pada tahun 2009 sebagai warisan budaya tak benda dunia. Mahasiswa dikenalkan dengan beragam motif batik tradisional seperti motif Parang, Kawung, Truntum, dan Mega Mendung, yang masing-masing mengandung pesan simbolik mengenai kekuatan, keadilan, cinta kasih, dan keseimbangan hidup. Penjelasan ini membuka wawasan mahasiswa bahwa batik adalah media komunikasi budaya yang kompleks, bukan sekadar motif estetika.

Sebagaimana tampak pada Gambar 1, suasana ruang edukasi menunjukkan keterlibatan aktif mahasiswa dalam menyimak pemaparan materi dari pengrajin. Kondisi ini mencerminkan tingginya antusiasme peserta sejak tahap awal kegiatan, yang menjadi indikator awal keberhasilan pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman dalam menarik perhatian mahasiswa terhadap nilai budaya batik.



Gambar 1. Ruang Praktik Membatik dan Penyampaian Materi Edukasi  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025)

Dalam sesi ini, mahasiswa juga diperlihatkan alat-alat membatik dan dijelaskan proses teknis mulai dari pembuatan pola di atas kain putih hingga tahap pewarnaan dan pelorodan. Sebelum sesi edukasi berlangsung, sebagian besar peserta tidak mampu menyebutkan nama motif batik beserta maknanya dan tidak mengetahui tahapan produksi batik secara benar. Setelah sesi ini, seluruh peserta mampu mengidentifikasi minimal empat motif batik beserta makna simbolisnya, serta memahami urutan proses produksi batik dari awal hingga akhir. Hal ini menunjukkan bahwa visualisasi langsung dan penyampaian materi oleh praktisi budaya

terbukti lebih efektif dibandingkan pendekatan pembelajaran teoritis semata (Ramadhani et al., 2025), karena peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan kognitif, tetapi juga membangun koneksi emosional dengan objek budaya yang dipelajari.

### 3.2. Praktik Langsung dan Interaksi Budaya

Setelah memahami proses secara teori dan observasi, mahasiswa mengikuti praktik membatik secara langsung. Setiap peserta diberikan selembar kain yang sudah diberi pola sederhana, kemudian mereka mencanting malam di atas pola tersebut menggunakan alat canting tradisional. Dalam tahap ini, banyak mahasiswa mengaku kesulitan menghasilkan garis malam yang rapi dan konsisten, mengingat proses mencanting memerlukan keterampilan motorik halus yang tidak dapat dikuasai secara instan.

Gambar 2 memperlihatkan hasil karya batik yang dihasilkan mahasiswa setelah melalui proses mencanting dan pewarnaan secara mandiri dengan bimbingan pengrajin. Meskipun terdapat variasi kualitas pada setiap karya, seluruh peserta berhasil menyelesaikan proses mencanting hingga pewarnaan, yang menjadi salah satu indikator keberhasilan praktis dari kegiatan ini.



**Gambar 2. Hasil Karya Batik Mahasiswa**  
(Sumber: Dokumentasi Tim, 2025)

Namun di balik tantangan tersebut, mahasiswa menunjukkan antusiasme yang tinggi. Mereka saling membantu, bertanya kepada pengrajin, dan mencoba berkali-kali hingga berhasil menyelesaikan motif mereka sendiri. Proses ini diikuti dengan tahap pewarnaan di mana kain dicelupkan ke dalam larutan warna alami. Temuan ini sejalan dengan prinsip experiential learning yang menegaskan bahwa keterlibatan langsung dalam suatu proses memberikan dampak pembelajaran yang jauh lebih mendalam dibandingkan pendekatan pasif (Herliana & Anggrian, 2025). Pengalaman menghadapi kesulitan teknis dan berhasil mengatasinya secara mandiri justru memperkuat apresiasi mahasiswa terhadap nilai ketekunan dan keahlian yang melekat dalam setiap karya batik.

Berdasarkan refleksi terstruktur di akhir kegiatan, seluruh peserta menyatakan bahwa pengalaman praktik membatik secara langsung membentuk apresiasi baru yang tidak dapat diperoleh melalui pembelajaran di kelas. Lebih dari separuh peserta mengaku sebelumnya tidak tertarik mengenakan batik dalam keseharian, namun setelah kegiatan ini menyatakan keinginan untuk mulai menggunakannya sebagai bentuk kecintaan terhadap budaya Indonesia. Perubahan sikap ini merupakan indikator penting keberhasilan kegiatan dalam membentuk kesadaran budaya yang autentik pada generasi muda (Saputra & Prasetyo, 2023).

### 3.3. Dampak Sosial dan Potensi Replikasi Kegiatan

Kegiatan ini memberikan dampak positif tidak hanya bagi mahasiswa, tetapi juga bagi UMKM Batik Benang Ratu sebagai mitra. Bagi mahasiswa, kegiatan ini membentuk kesadaran budaya yang baru dan lebih dalam, ditandai dengan perubahan persepsi dari memandang batik sebagai pakaian tradisional semata menjadi memahaminya sebagai ekspresi identitas budaya yang bernilai tinggi. Beberapa peserta bahkan menyatakan keinginan untuk mempromosikan

batik melalui media sosial dan menjadikannya sebagai inspirasi dalam karya akademik atau kreatif mereka.

Di sisi lain, mitra kegiatan yakni Batik Benang Ratu mendapatkan manfaat konkret berupa peningkatan eksposur melalui publikasi dan dokumentasi kegiatan, serta terbangunnya relasi baru dengan institusi pendidikan. Hal ini membuka peluang kerja sama jangka panjang, baik dalam bentuk program magang budaya, penelitian kolaboratif, maupun promosi UMKM batik kepada khalayak akademik yang lebih luas. Sinergi antara institusi pendidikan dan pelaku budaya lokal semacam ini merupakan model kemitraan yang strategis dalam mendukung keberlanjutan pelestarian warisan budaya tak benda (Nur et al., 2023).

Kegiatan ini juga memiliki potensi besar untuk direplikasi di berbagai daerah lain dengan menyesuaikan konteks budaya lokal setempat. Model kegiatan yang diterapkan yakni kombinasi antara edukasi, observasi, praktik langsung, dan refleksi terstruktur dapat diadopsi untuk pelestarian kekayaan budaya lokal lainnya, seperti tenun, ukir, atau kerajinan tradisional daerah. Dengan melibatkan mahasiswa dari berbagai latar belakang, pendekatan ini mampu menjembatani kesenjangan antara generasi muda dan pelaku budaya secara berkelanjutan. Edukasi berbasis pengalaman terbukti tidak hanya membekas dalam ingatan, tetapi juga membentuk empati, keterlibatan emosional, dan tindakan nyata dalam mendukung pelestarian budaya lokal (Fadli & Afwan, 2024).

#### 4. KESIMPULAN

Kegiatan edukasi budaya melalui kunjungan lapangan ke Batik Benang Ratu, Kota Yogyakarta, terbukti menjadi metode yang efektif dalam menumbuhkan kesadaran dan apresiasi mahasiswa terhadap batik sebagai warisan budaya tak benda Indonesia. Pendekatan experiential learning yang diterapkan memungkinkan mahasiswa memperoleh pengetahuan teoritis mengenai sejarah, filosofi, dan teknik membatik, sekaligus terlibat langsung dalam proses mencanting, pewarnaan, dan pengeringan kain batik berpola dengan bimbingan pengrajin.

Evaluasi kegiatan berdasarkan tiga indikator keberhasilan menunjukkan hasil yang positif dan terukur. Pertama, seluruh peserta mampu mengidentifikasi minimal empat motif batik beserta makna simbolisnya setelah mengikuti sesi edukasi, suatu kemampuan yang sebelumnya tidak mereka miliki. Kedua, seluruh peserta berhasil menyelesaikan proses mencanting hingga pewarnaan secara mandiri, meskipun dengan tingkat kerapian yang bervariasi. Ketiga, lebih dari separuh peserta yang sebelumnya tidak tertarik mengenakan batik dalam keseharian menyatakan keinginan untuk mulai menggunakannya sebagai bentuk kecintaan terhadap budaya Indonesia. Ketiga capaian tersebut membuktikan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman memiliki dampak signifikan dalam membentuk sikap positif dan komitmen mahasiswa terhadap pelestarian budaya.

Kegiatan ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui sebagai bahan evaluasi ke depan. Evaluasi perubahan pemahaman peserta dilakukan secara kualitatif melalui refleksi lisan, tanpa instrumen pengukuran terstandar seperti kuesioner pre-post yang dapat menghasilkan data lebih terukur. Cakupan peserta yang terbatas pada satu program studi juga menjadikan generalisasi hasil perlu dilakukan secara hati-hati. Durasi kegiatan yang hanya berlangsung satu hari pun belum cukup untuk mengukur keberlanjutan perubahan sikap peserta dalam jangka panjang.

Rekomendasi pengembangan diajukan untuk memperkuat kualitas kegiatan serupa di masa mendatang. Penggunaan instrumen evaluasi terstandar seperti kuesioner pre-post perlu diterapkan guna menghasilkan data yang lebih objektif dan terukur. Kegiatan serupa juga perlu diperluas dengan melibatkan mahasiswa dari berbagai program studi dan latar belakang budaya yang beragam. Kerja sama antara institusi pendidikan dan Batik Benang Ratu perlu dikembangkan menjadi program berkelanjutan, seperti magang budaya, penelitian kolaboratif, dan promosi UMKM batik. Model kegiatan ini pun berpotensi direplikasi untuk pelestarian

kekayaan budaya lokal lainnya, seperti tenun, ukir, atau kerajinan tradisional daerah, dengan menyesuaikan pendekatan pada karakteristik budaya masing-masing.

Mahasiswa sebagai generasi penerus bangsa memegang peran strategis dalam memastikan keberlanjutan nilai-nilai budaya di tengah arus modernisasi global. Pendekatan experiential learning terbukti menjadi jembatan yang efektif untuk menghubungkan generasi muda dengan warisan budaya lokal secara bermakna dan berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Cahyawati, P. N. (2022). Quo vadis kebudayaan Nusantara. *WICAKSANA: Jurnal Lingkungan dan Pembangunan*, 6(1), 39–46. <https://doi.org/10.22225/wicaksana.6.1.2022.39-46>
- Fadli, M. R., & Afwan, B. (2024). Menjejak kearifan lokal: Pendampingan memahami budaya daerah sebagai kunci peningkatan kebanggaan identitas. *Jurnal Pengabdian Kolaborasi dan Inovasi IPTEKS*, 2(1), 56–62. <https://doi.org/10.59407/jpki2.v2i1.359>
- Herliana, S. N., & Anggrian, M. (2025). Membangun apresiasi budaya lokal: Studi edukasi visual melalui Festival Kampung Budoyo #2. *Kusa Lawa*, 5(1), 72–87.
- Kundarni, T., & Kosasih, A. D. (2024). Kearifan lokal, batik Sokaraja sebagai salah satu warisan budaya dalam pendidikan dengan penerapan kegiatan P5 di SMP Negeri 2 Sokaraja tahun 2024. *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities*, 19, 212–218. <https://doi.org/10.30595/pssh.v19i1.1356>
- Nur, T., Nugraha, T. C., Sofyan, A. N., Sunarni, N., Indrayani, L. M., Ismail, N., & Abdul Malik, M. Z. (2023). Edukasi dan pendampingan perajin dan pengusaha batik di Kabupaten Garut. *Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 173. <https://doi.org/10.24198/kumawula.v6i1.44832>
- Rahaju, S. (2025). Mentoring the young generation of Balongdowo in making hand-drawn batik through local culture-based educational STEAM workshops. *Media for Empowerment, Mobilization, and Innovation in Research & Community*, 1(1), Article esc-26. <https://doi.org/10.59535/p0w9w312>
- Rais, N. A. R., & Efendy, T. F. (2020). Perancangan sistem informasi batik di Toko Andini Plupuh. *Prosiding Seminar Nasional & Call for Papers STIE AAS*, 2(1), 169–176.
- Ramadhani, D., Srilestari, A., Junita, I. T., & Abdabiah, R. (2025). Optimizing local cultural appreciation values through Bengkulu culture-based education. *ARDHI: Jurnal Pengabdian Dalam Negeri*, 3(3), 91–108. <https://doi.org/10.61132/ardhi.v3i3.1224>
- Sabila, N., Safitri, D., & Sujarwo. (2025). Pelestarian nilai budaya melalui pendidikan di tengah arus globalisasi. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(4), 7641–7651. <https://jicnusantara.com/index.php/jiic>
- Saputra, M. U. N., & Prasetyo, K. B. (2023). Reproduksi budaya batik milenial: Upaya pelestarian dan inovasi batik tradisional di Identix Batik Semarang. *Jurnal Paradigma: Journal of Sociology Research and Education*, 4(2), 126–140. <https://doi.org/10.53682/jpjsre.v4i2.8046>
- Suharson, A. (2021). Batik dalam konstelasi budaya global merajut kembali nilai-nilai estetika, etika, dan religius. *Prosiding Seminar Nasional Industri Kerajinan dan Batik*, 3(1), 13–21.
- Sun'an, S. H., Hariyanto, H., & Rini, D. R. (2024). Edukasi batik di PKBM Darul Ulum Widang untuk meningkatkan kreativitas masyarakat Tuban. *JoLLA: Journal of Language, Literature, and Arts*, 4(3), 295–313. <https://doi.org/10.17977/um064v4i32024p295-313>
- Usop, L. S., & Usop, T. B. (2021). Peran kearifan lokal masyarakat Dayak dalam mengembangkan batik Benang Bintik di Kalimantan Tengah. *MUDRA Jurnal Seni Budaya*, 36(3), 405–413. <https://doi.org/10.31091/mudra.v36i3.1502>
- Widodo, W., Soekarba, S. R., & Kusharjanto, B. (2021). Pemaknaan motif Truntum batik Surakarta: Kajian semiotik Charles W. Morris. *Sutasoma: Jurnal Sastra Jawa*, 9(2), 197–210.

<https://doi.org/10.15294/sutasoma.v9i2.51542>

Wulandari, Y., Purnawati, M. D. O., & Pardi, I. W. (2023). Sejarah kerajinan batik Sanggar Seblang di Kelurahan Mojopanggung Kabupaten Banyuwangi tahun 1994–2022: Potensinya sebagai sumber belajar sejarah di SMA. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 11(2), 184–195.